

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang. Atas dasar pemahaman tersebut, pendidik dengan penuh kesadaran menetapkan arah yang akan dicapai, menyiapkan bahan yang akan dipelajari, memilih metode dan cara kemajuan peserta didik yang tepat. Pendidikan juga memegang peranan penting yaitu : sikap, pengetahuan, dan ketrampilan untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas atas sumber daya manusia.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”³

² E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005).hal 15

³ Wiji Suwono, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* ,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),hal 21

Menurut UU Sisdiknas, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pada dasarnya pendidikan berasal dari kata (paedagogie) yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "pais" yang artinya anak dan "againein" yang artinya membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan secara definitif, pendidikan (paedagogie) diartikan oleh para tokoh pendidikan diantaranya adalah John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan manusia. Interaksi tersebut dapat berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵ Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal.⁶

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri. Sebab sejarah pendidikan Indonesia sudah berlangsung cukup panjang. Pendidikan di Indonesia telah ada sejak zaman kuno, kemudian diteruskan dengan zaman pengaruh Hindu dan Buddha, zaman kemerdekaan.⁷ Pendidikan

⁴ Istigfar Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010). hal 54

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 54

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015) hal 96-97

⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 54

senantiasa akan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Atas dasar pemahaman tersebut, pendidik dengan penuh kesadaran menetapkan arah yang akan dicapai, menyiapkan bahan yang akan dipelajari, memilih metode, media dan strategi pembelajaran khususnya dalam bidang pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Bahwa proses pembelajaran terdapat dua proses siswa belajar. Salah satu ciri dari perkembangan Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pembelajaran. belajar mengajar itu dirancang dan dijalankan secara profesional. Salah satu ciri dari perkembangan belajar adalah suatu kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan pembelajaran, tergantung pada bagaimana proses belajar

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan pembelajaran, tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar itu dirancang dan dijalankan secara profesional.⁸ Profesionalisme seorang pendidik tercermin pada kemampuan membuat rancangan pembelajaran yang tepat pula. Hal ini akan dampak langsung terhadap kemampuan anak dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan.

Pembelajaran dikatakan baik, apabila siswa belajar dengan pengalaman langsung, dimana siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta siswa mendapatkan sebuah pengalaman dari proses

⁸ Pupu Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Islam*, (Bandung :PT Refika Aditama, 2007), hal 8

pembelajaran tersebut salah satunya berupa prestasi belajar yang baik. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁹ Kegiatan pembelajaran pada dasarnya terdapat beberapa istilah tentang cara mengajar seperti, model, strategi, pendekatan, metode, teknik dan taktik pembelajaran tidaklah mudah, terdapat banyak sekali faktor yang berpengaruh yang harus diperhatikan seorang guru. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran, salah satunya adalah gaya belajar yang diterapkan oleh guru dalam praktek mengajar.

Belajar merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan orang. Belajar dilakukan hampir setiap waktu, kapan saja, dimana saja dan sedang melakukan apa saja. Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.¹⁰

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran pada saat proses belajar sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang dan pula yang sangat lambat. Perbedaan kecekatan, cara bekerja, kecenderungan terhadap soal-soal intelektual dan terhadap hal-hal yang estetis.¹¹ Perbedaan

⁹ Ratna Yudhawati dan Danny Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hal 14

¹⁰ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2017), hal 162

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal 47

tersebut seringkali siswa menempuh cara yang berbeda untuk memahami informasi atau pelajaran yang mereka dapatkan di kelas.

Gaya belajar menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa karena gaya belajar menjadi kunci keberhasilan belajar siswa, guru sebaiknya mengetahui perbedaan gaya belajar masing-masing siswa sehingga siswa dapat belajar aktif dan efektif. Seseorang dikatakan guru yang sukses apabila mengetahui apa yang dibutuhkan siswa dan memperlakukan mereka sesuai apa yang mereka butuhkan termasuk gaya belajar. Oleh karena itu, guru harus melakukan identifikasi gaya belajar siswa yang diajarinya. Seorang guru yang mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa maka pembelajaran yang dibuat akan memenuhi kebutuhan siswa dan pembelajaran akan efektif sehingga akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Barbara Prasnig mengungkapkan bahwa gaya belajar siswa sesuai dengan cara mereka melakukan kegiatan belajar akan memberikan dampak positif bagi mereka, bukan hanya memberi perbaikan yang cepat, namun terlebih lagi akan menjadikan obat dalam jangka panjang bagi siswa yang selalu berusaha berprestasi disekolah. Barbara Prasnig juga mengatakan bahwa peran guru dalam proses belajar siswa di sekolah sangat mempengaruhi terhadap kesuksesan anak didiknya. Hal ini bisa terjadi karena disamping peran guru sebagai perantara transfer ilmu bagi siswa, guru juga dituntut sebagai pengawas dalam kegiatan belajar siswa, oleh karena itu, guru harus memahami gaya belajar setiap siswanya agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang multi indrawi dan dapat melayani sebaik mungkin atas kebutuhan

individual setiap siswa. Memahami gaya belajar merupakan strategi yang digunakan oleh guru tidak hanya monoton, melainkan ada variasi dan inovasi guru dalam pembelajaran kelas, sehingga gaya mengajar guru akan lebih efektif dan siswapun akan menjadi pelajar yang lebih percaya diri dan lebih puas dengan kemajuan belajar mereka.¹²

Gaya belajar yang variatif memungkinkan siswa dapat menyerap informasi atau materi pembelajaran dengan mudah. Daya serap siswa yang berbeda membuat informasi atau pelajaran yang diberikan oleh guru dengan satu gaya belajar memungkinkan siswa di dalam kelas tidak semua dapat menyerap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru harus mampu menerapkan tiga gaya belajar yang dimiliki oleh siswa di dalam kelas tersebut. Gaya belajar tersebut diantaranya : (1) Gaya belajar visual, (2) Gaya belajar auditorial dan (3) Gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar visual yaitu belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya tipe belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar atau diagram, pertunjukan, atau video, orang-orang dengan tipe ini lebih menyukai belajar maupun menerima informasi dengan melihat atau membaca, orang-orang ini akan lebih mudah dan cepat dalam mencerna informasi serta mengolah informasi baru yang diterima.¹³

¹² Ali Murfi dan Noneng Siti Rosidah, *Analisis Gaya Belajar Siswa Berpotensi Studi Kompetensi Siswa Berprestasi SMAN 1 Yogyakarta Kelas IX*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol No.2,2016.,hal 297

¹³ Shorimatul Ula, *REVOLUSI BELAJAR Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2013), hal 31

Gaya Belajar Auditorial adalah tipe belajar yang mengedepankan indera pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu, bisa dengan mendengarkan kaset, kuliah-ceramah diskusi, debat, dan instruksi lebih mudah mencerna secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan.¹⁴

Gaya Belajar kinestetik adalah dengan melakukan aktifitas fisik dan keterlibatan langsung yang bisa berupa “menangani”. Bergerak, menyentuh, dan merasakan/ mengalami sendiri. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik tidak tahan duduk terlalu lama saat mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.¹⁵

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan seorang pendidik yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuannya. Sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswanya dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal.¹⁶

¹⁴Melvia L.,Silbermen, *Active Learning 101 cara belajar siswa aktif*,(Bandung:Nusamedia,2006),hal 33

¹⁵ Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*, (Bandung : PT. Bumi Aksara, 2008),hal 93

¹⁶ Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2014), hal 23.

Seorang guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik (kuantitas) dan meningkatkan kesempatan mutu (kualitas) mengajarnya agar dapat mengajar dengan efektif. Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan terhadap cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar lebih banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar, sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak peserta didik terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab prestasi belajar siswa rendah yaitu dalam kegiatan belajar, siswa tidak dapat mengoptimalkan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Masih terdapat siswa yang apabila diterangkan satu kali belum memahami isi materi sehingga penjelasan materi harus diulang-ulang, adapula siswa yang cepat memahami materi (satu kali pembahasan), selain itu juga ada siswa jika ada kegiatan praktek langsung, apabila guru sedang menjelaskan suatu pembelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan dan jarang mendengarkan, ada juga yang selalu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Suasana kelas yang ramai, berbicara dengan temannya, sibuk main sendiri, ada yang mengantuk, tetapi juga ada siswa yang mendengarkan penjelasan guru ketika suasana kelas ramai.¹⁷

Apabila siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Metode pembelajaran yang

¹⁷ Binti Masrifah, Guru kelas IV, wawancara pada hari senin 23 januari 2021

digunakan guru adalah metode ceramah yang diikuti visualisasi berupa coret-coretan, gambar, tabel dan skema di white board, sehingga sangat mendukung siswa pada gaya belajar visual paling suka belajar dengan memperhatikan penjelasan guru dengan kontak mata secara langsung. Mereka akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis yaitu: bagan, grafik, dan gambar. Mereka mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya.

Keadaan ruang kelas yang terang dan bersih. Gaya belajar visual membutuhkan cahaya yang terang dan lingkungan yang bersih rapi dalam belajar untuk mendukung penglihatannya agar dapat fokus.

Guru menyuruh mempersiapkan siswa untuk membaca sebentar terkait materi yang akan dibahas sebelum guru menjelaskan. Perintah membaca materi dari guru menimbulkan gaya belajar visual pada siswa karena mereka harus membaca.

Kedisiplinan yang guru teladankan dengan tindakan anak tipe visual tidak membutuhkan perkataan panjang lebar, tetapi cukup mencontoh perbuatan figur seperti orang tua atau guru. Selain itu, ada juga permasalahan gaya belajar visual seperti terlambat menyalin pelajaran di papan tulis, dan tulisannya berantakan sehingga tidak mudah terbaca. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual umumnya lebih suka melihat daripada mendengarkan, umumnya mereka cenderung teratur, rapi dan berpakaian indah.¹⁸

¹⁸ Pangesti Wiedarti, *Pentingnya mengetahui gaya belajar*, hal 16

Permasalahan dalam gaya belajar auditorial adalah anak sering lupa apa yang dijelaskan guru, sering keliru apa yang disampaikan oleh guru, dan juga sering lupa membuat tugas yang diperintahkan melalui lisan. Siswa yang menyukai gaya belajar auditorial umumnya tidak suka membaca buku petunjuk. Dia lebih suka bertanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.¹⁹

Permasalahan dalam gaya belajar kinestetik adalah anak cenderung tidak bisa diam. Anak dengan gaya belajar seperti ini tidak bisa belajar di sekolah-sekolah yang bergaya konvensional di mana guru menjelaskan dan anak duduk diam. Anak akan lebih cocok dan berkembang bila di sekolah dengan sistem active learning, dimana anak banyak terlibat dalam proses belajar.

Agar informasi yang diterima dapat bertahan lama dalam rasa dan memori siswa. Seseorang mungkin secara dominan belajar dengan menggunakan salah satunya yaitu dengan menyerap informasi melalui perpaduan : Visual-kinestetik, auditorial- kinestetik atau perpaduan ketiganya secara merata, atau yang satu sedikit lebih dominan dari lainnya.²⁰

Dampak Prestasi Belajar IPA adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap informasi tentunya berbeda-beda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan lambat. karena itulah siswa sering kali harus menempuh cara yang berbeda-beda untuk bisa memahami setiap informasi. Ketika siswa sudah memahami gaya belajarnya sendiri, maka siswa

¹⁹ S. Shohimatul Ula, *REVOLUSI BELAJAR (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, hal 33

²⁰ Muhammad Fathurrahman , Sulistyorini, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta, sukses offset, 2012), hal 117

tersebut dapat memproses materi pelajaran atau informasi dengan baik dan masuk ke dalam ingatan jangka panjang.²¹

Siswa terkadang mengalami kesulitan memahami materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga sering bertanya kembali kepada teman sebayanya, terdapat siswa yang juga sulit memahami materi apabila tidak diberikan contoh atau dituliskan pada papan tulis, terdapat siswa yang sulit memahami materi apabila tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan materi, terdapat juga siswa yang tidak tahan duduk berlama-lama dan ingin selalu bergerak agar mampu memahami materi. Guru juga mengatakan dalam penyampaian materi tidak selalu menggunakan bantuan alat peraga dalam penyampaian materi, dan lebih memanfaatkan ketersediaan sumber buku yang tersedia di sekolah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.²²

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya siswa selalu mengharapkan pembelajaran yang maksimal. Lebih pentingnya bagi seorang guru untuk mengetahui karakter atau gaya belajar yang disukai oleh siswa, agar guru akan lebih efektif dalam memilih strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga materi akan dapat

²¹ Sugiarto, E., Hartono, H., & Subandowo, S., *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Praktikum Melalui Pendekatan Discovery Berbasis Inkuiri dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Pijar MIPA, 2015), hal 182-187

²² Rahman, A. A., Yanti, S., *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 1 Peudada*. (Jurnal Pendidikan Almuslim, IV 2016), hal 1-6

tersampaikan dengan baik kepada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda serta siswa akan dapat memperoleh hasil yang lebih optimal.²³

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan mengetahui masing-masing gaya siswa, yang akan menjadikan hasil belajar dan pemahaman siswa mengenai materi pembelajar IPA menjadi meningkat. Berdasarkan Uraian yang telah diungkapkan diatas maka perlu diadakan penelitian supaya hasil belajar siswa meningkat, maka penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 6 Blitar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu diantaranya: ketika proses pembelajaran model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan cara belajar siswa, dan masih menggunakan metode menghafal dan menulis saja, tanpa ada pembaharuan dalam menggunakan metode atau cara pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran tidak jarang ditemui para peserta didik yang malas dan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Hal ini biasanya terjadi karena cara yang digunakan guru tidak sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga para siswa tidak bisa belajar dengan cara terbaiknya. Terdapat tiga

²³ Sudjana, N., *Proses dan Hasil Belajar*.(Jakarta: Bumi Aksara 2010),hal 168-174

faktor yang memenuhi gaya belajar, antara lain: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

1. Faktor internal

- a. Faktor fisiologis

Yang termasuk faktor ini antara lain yaitu indera, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar, saraf, dan kondisi fisik lainnya. Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menggantungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

- b. Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang memengaruhi prestasi belajar adalah antara lain yaitu intelegensi, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dalam proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, tingkat kematangan afektif, kemampuan psikomotorik siswa, dan kepribadian siswa (seperti sikap, kebiasaan gaya belajar, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri) serta bentuk-bentuk lainnya.

2. Faktor eksternal

- a. Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- b. Faktor non-sosial, yang meliputi keadaan yang ada disekolah siswa diantaranya: cuaca, suhu udara, waktu belajar, dan pembelajaran (pagi, siang, sore, malam). Tempat belajar (letak gedung atau tempat belajar dan kondisi tata ruang), peralatan dalam pembelajaran (alat tulis, alat peraga, buku-buku dan peralatan belajar lainnya.).

3. Faktor pendekatan dalam pembelajaran

Faktor pendekatan dalam pembelajaran yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Namun demikian, pendekatan yang paling dipakai adalah gaya belajar berdasarkan modalitas indera, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Belum semua siswa menyadari gaya belajar yang memiliki sehingga mereka belum bisa memaksimalkan gaya belajarnya.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran pasti berbeda. Ada yang cepat, ada juga yang sangat lambat untuk bisa memahami dan menelaah sebuah informasi atau pelajaran yang sama, terbukti masih ada siswa menyibukkan diri sewaktu guru menjelaskan pelajaran IPA. Oleh karena itu perlu adanya siswa mengetahui gaya

belajar mereka masing-masing. Sehingga nantinya tercapai hasil maksimal sesuai yang diinginkan.

C. Batasan Masalah

Dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhi baik intern maupun ekstren, salah satunya yaitu gaya belajar, dalam gaya belajar ini siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang bisa belajar dengan efektif jika dia belajar dengan mengandalkan penglihatannya (visual), ada juga siswa yang belajarnya akan efektif jika dia belajar dengan mendengarkan (auditorial), selain itu ada siswa yang belajarnya efektif jika dilakukan dengan kegiatan praktik (kinestetik). Dengan lebih memfokuskan kedalam gaya belajar diharapkan penyampaian materi akan semakin mudah dan menyenangkan, sehingga dengan begitu prestasi belajar yang baik bisa dicapai. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah di atas, serta penjelasan tersebut penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar IPA MIN 6 Blitar.

Dalam ruang lingkup pembahasan ini mencakup gaya belajar yang berhubungan dengan prestasi belajar IPA MIN 6 Blitar. Variabel-variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu gaya belajar diberi notasi X yang terdiri dari gaya belajar visual (X₁), gaya belajar auditorial (X₂), gaya belajar kinestetik (X₃), dan variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa diberi notasi Y.

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 6 Blitar Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Adakah pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 6 Blitar Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar IPA MIN 6 Blitar Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 6 Blitar Tahun Ajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 6 Blitar Tahun Ajaran 2019/2020
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar Kinestetik terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 6 Blitar Tahun Ajaran 2019/2020

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembang khazanah pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di lembaga pendidikan.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Madrasah MIN 6 Blitar

Hasil dari peneliti ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembangunan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi Guru MIN 6 Blitar

Dapat memberikan informasi mengenai gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Sehingga memudahkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan.

c. Bagi Siswa MIN 6 Blitar

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan kemampuan berfikir dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran melalui beberapa penerapan gaya belajar yang didapatkan, sehingga dapat belajardengan baik dan hasil belajar yang meningkat.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti lain dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini dan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan.

e. Bagi Perpustakaan

Dengan adanya penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga

sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya. Dan juga sebagai bahan referensi kajian karya ilmiah yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu pendidikan.

G. Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis dibagi dua yaitu pengertian hipotesis penelitian hipotesis statistik. Selanjutnya hipotesis itu ada bila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel.

Maka tidak ada hipotesis statistik. Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)
 - a. Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar IPA siswa di MIN 6 Blitar.
 - b. Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar IPA siswa di MIN 6 Blitar.
 - c. Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar IPA siswa di MIN 6 Blitar.
 - d. Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap prestasi belajar IPA siswa di MIN 6 Blitar.
2. Hipotesis Nol (H_0)
 - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar IPA siswa di MIN 6 Blitar.
 - b. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar IPA siswa di MIN 6 Blitar.

- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar IPA siswa di MIN 6 Blitar
- d. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap prestasi belajar IPA siswa di MIN 6 Blitar

H. Penegasan Istilah

Agar kalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika mencermati judul” Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa MIN 6 Blitar” maka perlu dikemukakan penegasan istilah dipandang menjadi kata kunci:

1. Secara Konseptual

- a. Gaya Belajar adalah, kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran yang tingkatannya berbeda-beda, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu banyak siswa yang seringkali harus melakukan cara yang berbeda untuk bisa memahami mata pelajaran, atau informasi yang sama yang telah diberikan oleh guru.
- b. Gaya belajar visual adalah cara mendapatkan informasi dengan menitikberatkan pada kemajuan mata atau indera penglihatan. Siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah: siswa lebih mudah mengingat dan memahami apa yang telah dilihat, siswa lebih suka membaca daripada dibacakan, siswa tidak mudah terganggu dengan keributan, dan lebih mementingkan penampilan dalam hal pakaian

maupun prestasi. Hasil pengukuran angket, dengan kriteria semakin tinggi skor angket maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa memiliki gaya belajar visual.

- c. Gaya belajar auditorial adalah cara mendapatkan informasi dengan menitikberatkan pada ketajaman telinga atau indera pendengaran. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial adalah: siswa lebih mudah mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat. Siswa lebih suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, tetapi siswa sulit dalam menulis pelajaran dan tidak bisa belajar ditempat yang ramai. Hasil pengukuran siswa yang mempunyai gaya belajar auditori ini dapat diukur dengan menggunakan angket, dengan kriteria semakin tinggi skor angket maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa memiliki gaya belajar auditori.
- d. Gaya belajar kinestetik adalah cara mendapatkan informasi dengan cara bergerak, menyentuh, bekerja, dan menggerakkan tubuh. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah: siswa menghafalkan materi pelajaran dengan cara berjalan dan melihat, siswa cenderung berbicara dengan perlahan dan siswa tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama ketika pembelajaran berlangsung. Hasil pengukuran siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik dapat diukur dengan menggunakan angket,

dengan kriteria semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa menggunakan gaya belajar kinestetik.

- e. Prestasi belajar adalah: Prestasi belajar IPA (Variabel Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi ketuntasan dalam belajar seseorang (siswa) atau hasil dari proses pembelajaran yaitu biasa disebut dengan nilai hasil prestasi belajar siswa. Maka dari itu dengan melihat hasil belajar harus bisa menentukan sampai mana pemahaman siswa tentang isi mata pelajaran yang telah disampaikannya.

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud dengan pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar IPA adalah upaya untuk mendapatkan data tentang pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan cara mengkorelasikan skor-skor hasil angket gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik dengan skor prestasi belajar siswa.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dalam penelitian pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar IPA di MIN 6 Blitar adalah penelitian ilmiah yang menekankan pada gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar IPA sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama (inti) dan bagian akhir. Bagian awal yaitu berisi halaman judul, persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstrak. Bagian utama (inti) dibagi menjadi enam bagian yaitu:

BAB pertama ialah pendahuluan, bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan alasan pemilihan judul berdasarkan masalah yang terjadi. Setelah itu pada sub bab selanjutnya membahas identifikasi dan pembatasan masalah yang didalamnya mencari akar-akar masalah apa saja yang akan diteliti serta tujuan penelitiannya. Hipotesis penelitian berisi tentang jawaban sementara terhadap rumusan masalah serta kegunaan penelitian dan penegasan istilah untuk menegaskan beberapa istilah yang mempunyai makna ganda.

BAB kedua ialah landasan teori, landasan teori pada bab ini bersifat tentang teori yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Selain teori-teori tersebut pada bab ini akan ditulis penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan digambarkan kerangka konseptual dari arah pemikiran pada penelitian ini.

BAB ketiga ialah metode penelitian, bab ini membahas rancangan penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB keempat ialah hasil penelitian, pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yang terdiri atas deksripsi data, uji instrumen, uji prasyarat, analisi data dan uji hipotesis.

BAB kelima ialah pembahasan, pada bab ini rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dan pembahasan rumusan masalah III.

BAB keenam ialah penutup, bab akhir dari penelitian ini berisi kesimpulan, implikasi serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Dan pada bagian akhir berisi lampiran-lampiran.

Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar rujukan riwayat hidup.

- a. Bahan rujukan yang dimasukkan dalam daftar rujukan, harus sudah disebutkan dalam teks. Istilah daftar rujukan digunakan untuk menyebut daftar yang berisi bahan-bahan rujukan yang dipakai oleh penulis. Contoh penulisan daftar rujukan lihat lampiran.
- b. Lampiran-lampiran hendaknya berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk skripsi, misalnya instrumen penelitian. Data mentah hasil penelitian, rumus-rumus statistik surat izin tandai bukti telah melaksanakan pengumpulan dan penelitian, dan lampiran yang dianggap perlu. Untuk mempermudah pemanfaatannya, setiap lampiran harus diberi nomor urut lampiran
- c. Daftar riwayat hidup bagi para penulis skripsi, hendaknya disajikan secara naratif. Hal-hal yang dimuat dalam daftar riwayat hidup antara lain: Nama

lengkap penulis, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, pengalaman berorganisasi yang relevan (bila perlu), dan informasi prestasi yang pernah diraih selama masa belajar di bangku sekolah atau perguruan tinggi.